

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan penyalahgunaan narkoba di Indonesia sudah menjadi isu sosial yang sangat kompleks dan menjadi masalah yang sudah sangat fatal, dengan berdampak luas terhadap kesehatan individu, stabilitas keluarga, serta keamanan masyarakat. Berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional (BNN), frekuensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 1,95% setara dengan 3,66 juta penduduk Indonesia, kemudian pada tahun 2023 mengalami penurunan menjadi 1,73% setara dengan 3,3 juta penduduk Indonesia, tetapi BNN mencatat adanya peningkatan kasus penyalahgunaan narkoba sepanjang tahun 2025 menjadi 2,11% atau mencapai sekitar 4,15 juta jiwa penduduk Indonesia. (BNN, 2025).

Permasalahan penyalahgunaan narkoba juga terjadi di berbagai daerah, termasuk di Provinsi Jawa tengah. Berdasarkan survei prevalensi yang dilakukan oleh BNN, tingkat penyalahguna narkoba di Jawa Tengah mencapai sekitar 1,30 % dari jumlah penduduk usia produktif. Kabupaten Cilacap sebagai salah satu wilayah dengan jumlah penduduk terbesar di Jawa Tengah tentu tidak terlepas dari permasalahan penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan data dari Polresta Cilacap, kasus penyalahgunaan narkoba di Kabupaten Cilacap masih tergolong cukup tinggi. Pada tahun 2022 tercatat sekitar 120 kasus, kemudian meningkat pada tahun 2023 menjadi sekitar 131 kasus, dan pada tahun 2024

kembali meningkat sekitar 140 kasus. Data tersebut menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba di Cilacap masih menjadi permasalahan yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, baik pemerintah, aparat penegak hukum, maupun masyarakat (Polresta Cilacap, 2024).

Kasus penyalahgunaan narkoba tidak terlepas dari dampak pada beban fisik dan psikologis, seperti, ketergantungan dan risiko overdosis, tetapi juga meningkatkan angka kejahatan, pengangguran dan menimbulkan perpecahan serta kerusakan sosial. Penggunaan narkoba merupakan masalah yang meningkat secara terus menerus dan sangat kompleks dilihat dari sosial dan kesehatan mental. Meskipun begitu, setelah dilakukan banyak usaha dan upaya yang dilakukan oleh BNN untuk mengurangi penyalahgunaan narkoba melalui upaya pencegahan dan tindak pidana hukuman, namun angka penggunaan narkoba masih menjadi angka yang sulit menurun dan menjadi tantangan yang tinggi.

Rehabilitasi menjadi salah satu strategi dalam memutus mata rantai kecanduan atau penyalahgunaan narkoba. Namun, rehabilitasi secara formal saja tidak selalu cukup, terutama setelah program rehabilitasi selesai dilakukan. Banyak pengguna narkoba yang sudah pulih tetapi kembali menjadi pengguna narkoba (*relaps*). Hal ini terjadi dikarenakan kurangnya dukungan komunitas, dukungan masyarakat dan dukungan keluarga, maka dari itu salah satu pendekatan atau cara yang dilakukan dan diperkuat oleh BNN adalah rehabilitasi berbasis komunitas atau masyarakat (*community based rehabilitation*). Pendekatan *community based rehabilitation* menekankan pada

pemanfaatan sumber daya lokal, partisipasi warga sekitar, dan pemberdayaan klien rehabilitasi dari pemanfaatan tersebut menjadi sebagian dari inti proses rehabilitasi (Rajagukguk et al., 2012).

Namun yang terjadi di lapangan menunjukkan masih tingginya pengguna narkoba dan tantangan *relaps*, stigma sosial, dan keterbatasan kapasitas layanan rehabilitasi formal yang masih membuat banyak korban kesulitan melakukan pemulihan. Hal tersebut menjadi salah satu faktor setelah masa rehabilitasi formal selesai banyak penyintas kembali menjadi pengguna narkoba. Oleh karena itu, pendampingan masyarakat diperlukan untuk meningkatkan pengguna narkoba kembali produktif dan memberikan kesempatan untuk kembali ke masyarakat, pada penelitian di Rumah Damping Bornei (BNN RI Samarinda) mengatakan bahwa pelatihan keterampilan pasca-rehabilitasi dapat memberikan klien kesempatan agar kembali produktif dan terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi (Primanda, 2015).

Penyalahgunaan narkoba memiliki banyak dampak yang sangat berbahaya bukan hanya pada kesehatan fisik tetapi juga pada kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, gangguan fungsi otak, kemudian juga dapat memengaruhi ke stabilitas keluarga, aktivitas pekerjaan, ekonomi, dan hukum. Menurut penelitian tentang pengalaman pengguna narkoba sebelum dan setelah menjalani rehabilitasi, penyalahgunaan narkoba mengalami penurunan kualitas hidup, stigma sosial, dan kehancuran hubungan dengan keluarga. Kasus narkoba semakin meningkat di berbagai kelompok usia dan lapisan masyarakat, sehingga diperlukan penanggulangan dengan pendekatan yang menyeluruh dan

berkelanjutan. Rehabilitasi bukan hanya tindakan medis tetapi perlu adanya upaya pemulihan sosial yang penting untuk meningkatkan kualitas hidup korban penyalahgunaan dan mengurangi dampak negatifnya terhadap masyarakat (Arya Tama et al., 2024).

Tindakan penyalahgunaan narkoba melalui rehabilitasi sosial berbasis masyarakat merupakan salah satu inisiatif yang dilakukan oleh Kementerian Sosial. Program rehabilitasi sosial bukan hanya sebagai proses pemulihan individu, tetapi juga sebagai inisiatif pengabdian masyarakat. Melalui inisiatif ini, masyarakat secara aktif didorong untuk membantu pengguna narkoba kembali menjalani kehidupan yang produktif. Hal ini sejalan dengan Pasal 12 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, yang menyatakan bahwa tujuan pembangunan sosial adalah untuk meningkatkan kapasitas individu, keluarga, kelompok, atau bahkan seluruh masyarakat untuk mengatasi masalah sosial sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Dengan kata lain, rehabilitasi berbasis masyarakat bukan hanya berfokus pada penyembuhan, tetapi juga pada pembangunan kekuatan sosial agar setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkontribusi bagi lingkungannya (Departemen Sosial RI, 2009).

Penelitian yang dilakukan di Yayasan Rumah Damai Semarang mengenai beberapa desain untuk model rehabilitasi di Indonesia menunjukkan bahwa ada banyak peran yang bisa dilakukan di lingkungan sosial atau lingkungan masyarakat, penelitian ini menekankan bahwa keberhasilan rehabilitasi bukan hanya bergantung pada medis. Pada penelitian ini

mengintervensikan kegiatan kelompok seperti *therapeutic community* yang dapat membantu peserta rehabilitasi mengekspresikan diri, menyelesaikan konflik, dan membangun perilaku positif secara kolektif. Pengguna pada awalnya bisa sampai menggunakan narkoba karena terpengaruh dari lingkungan pergaulannya, maka dari itu pada proses pemulihan pengguna narkoba sangat dibutuhkan lingkungan masyarakat atau sosial yang positif dan mendukung proses rehabilitasi. Karena model pendampingan yang kuat dapat membantu mengurangi risiko ke kambuhan yang sering kali disebabkan oleh kembalinya bertemu dengan lingkungan lamanya, oleh karena itu hal ini menunjukkan bahwa pendekatan sosial-komunitas merupakan bagian yang sangat penting dalam membangun sistem rehabilitasi yang menyeluruh dan berkelanjutan (Pertiwi, 2020).

BNN mengatakan bahwa penting kolaborasi komunitas dilakukan dengan melalui Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM), implementasi rehabilitasi berbasis masyarakat menuntut peran aktif pendampingan masyarakat, yaitu individu dari komunitas lokal yang terlatih untuk menjadi Agen Pemulihan (AP). Peran pendampingan ini sangat strategis dan efektif dilakukan, AP memiliki fungsi sebagai pendorong atau jembatan antara korban penyalahguna narkoba dan layanan rehabilitasi, sekaligus sebagai pendorong perubahan sosial di lingkungannya. Pelatihan pendampingan AP yang diselenggarakan oleh BNN, dimana Agen Pemulihan dilatih untuk menjadi pendamping pengguna narkoba di masyarakat dan sebagai salah satu pendorong terjadinya perubahan sosial pada pengguna narkoba, BNN menegaskan bahwa

tanpa kapasitas pendampingan yang memadai, jangkauan dan efektivitas program IBM akan sangat terbatas (BNN Humas, 2025).

Kelompok Budidaya Puyuh Raih Bersinar muncul sebagai suatu gagasan yang dibuat oleh BNN Kabupaten Cilacap yang menggabungkan pemberdayaan ekonomi melalui budidaya puyuh dengan program pemulihan bagi korban penyalahguna narkoba. Tujuan program ini tidak hanya untuk mengembangkan usaha ternak, tetapi juga memberikan ruang untuk para klien rehabilitasi agar bisa kembali produktif, mandiri, dan dapat diterima kembali di tengah masyarakat. Peran pendamping masyarakat dalam Kelompok Budidaya Puyuh Raih Bersinar memiliki sisi yang unik (bnn editor, 2025).

Kelompok budidaya puyuh sebagai wadah produktif, tetapi bukan hanya menyediakan pekerjaan dan alternatif mata pencaharian bagi korban pengguna narkoba, tetapi juga membentuk komunitas sosial. Disini, pendampingan masyarakat bisa menjadi Agen Pemulihan atau agen transformasi sosial tidak hanya dalam hal pemulihan adiksi, tetapi juga dalam pemberdayaan ekonomi. Pendampingan seperti ini penting dilakukan karena bisa menunjukkan bagaimana rehabilitasi narkoba dapat dijalankan secara berkelanjutan dalam skema komunitas lokal yang produktif (bnn editor, 2025).

Kelompok budidaya puyuh ini relevan dengan Desa Slarang yang terletak di wilayah Kabupaten Cilacap dengan angka penyalahgunaan narkoba relatif tinggi, menjadikan BNN Kabupaten Cilacap menerapkan program IBM sebagai upaya untuk melakukan rehabilitasi bantuan guna para korban pengguna narkoba. Program ini tidak hanya berfokus pada pemulihan fisik dan

mental, tetapi program ini melakukan dan menyediakan pelatihan keterampilan, dukungan sosial, dan kesempatan bekerja yang memungkinkan korban pengguna narkoba memiliki pekerjaan (Farida, 2025).

Penyalahgunaan narkoba di Kabupaten Cilacap masih menjadi permasalahan yang sangat serius, sementara itu lembaga rehabilitasi formal masih belum memadai untuk menjangkau semua korban penyalahguna narkoba. Banyak dari penyalahguna narkoba mengalami ke kambuhan karena kurangnya dukungan sosial, keterbatasan lapangan pekerjaan, dan kuatnya stigma masyarakat. Pada situasi seperti ini, muncul sebuah gagasan yang menggunakan pendekatan alternatif berupa rehabilitasi berbasis masyarakat, yaitu dengan memanfaatkan potensi lokal yang dilakukan oleh komunitas (Tahlil & Aiyub, 2021).

Salah satunya dalam bentuk pendekatan Kelompok Budidaya Puyuh Raih Bersinar di Cilacap, yang memadukan kegiatan berternak puyuh dengan pendampingan psikososial untuk membantu penyalahguna narkoba pulih dan kembali produktif. Kelompok Budidaya Puyuh Raih Bersinar merupakan sebuah program binaan yang berada di bawah naungan BNN Kabupaten Cilacap di Desa Slarang, program ini berperan aktif dalam membantu korban pengguna narkoba untuk bangkit dari keterkutukan dan kembali produktif (bnn editor, 2025).

Berdasarkan latar belakang sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendekatan komunitas dapat meningkatkan keberhasilan rehabilitasi. Namun, masih terdapat gap penelitian yang perlu untuk dikaji terkait pendampingan

masyarakat di dalam komunitas budidaya semacam ini, meskipun berbagai penelitian telah membahas rehabilitasi berbasis masyarakat bagi penyalahguna narkoba, tetapi kajian mengenai peran kelompok usaha produktif berbasis ternak sebagai media rehabilitasi sosial masih relatif terbatas, khususnya pada konteks lokal di Kabupaten Cilacap. Oleh karena itu, melalui penelitian ini dengan melakukan studi kasus di kelompok budidaya puyuh “Raih Bersinar” bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam bagaimana pendampingan berbasis masyarakat dalam rehabilitasi pengguna narkoba melalui kegiatan budidaya sebagai sarana pemulihan sosial.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai “Pendampingan Berbasis Masyarakat dalam Rehabilitasi Pengguna Narkoba: Studi Kasus di Kelompok Budidaya Puyuh Raih Bersinar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang muncul menunjukkan ada yang perlu digali dan dipahami secara mendalam.

1. Pendampingan masyarakat dalam program rehabilitasi berbasis komunitas, untuk meningkatkan reintegrasi sosial korban pengguna narkoba belum sepenuhnya optimal, karena keterbatasan dukungan psikososial dan masih kuatnya stigma dari masyarakat.
2. Masih terdapat hambatan dan tantangan sosial dari lingkungan sekitar, yang dapat mempengaruhi motivasi, kepercayaan diri, dan proses reintegrasi sosial korban pengguna narkoba

3. Penelitian mengenai dinamika pendampingan masyarakat dalam konteks komunitas produktif, seperti kelompok budidaya puyuh “Raih Bersinar”, masih sangat terbatas, sehingga belum banyak diketahui bagaimana model ini bekerja dalam mendukung pemulihan mantan pengguna narkoba.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka fokus dan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, Bagaimana proses pendampingan berbasis masyarakat dalam rehabilitasi penyalahguna narkoba melalui kelompok Budidaya Puyuh “Raih Bersinar”?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendampingan masyarakat pada proses rehabilitasi korban pengguna narkoba yang dilakukan di Kelompok Budidaya Puyuh “Raih Bersinar”.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini berharap dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori mengenai rehabilitasi berbasis komunitas, khususnya terkait dengan peran pendampingan masyarakat dalam proses pemulihan adiksi serta dapat memperbanyak literatur yang membahas pendekatan

pemberdayaan ekonomi sebagai bagian rehabilitasi sosial korban penyalahguna narkoba.

2. Manfaat praktis

Menjadikan sebagai bahan masukan bagi pendampingan masyarakat, BNN, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) dan lembaga rehabilitasi dalam melakukan peningkatan kualitas pendampingan berbasis komunitas.